

**Judul** : Program PEN Kudu Ciptakan Permintaan di Masyarakat: Senayan Anggap Stimulus Rp 692,2 T Belum Nendang

**Tanggal** : Sabtu, 19 September 2020

**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka

**Halaman** : 7

## Senayan Anggap Stimulus Rp 695,2 T Belum Nendang

# Program PEN Kudu Ciptakan Permintaan Di Masyarakat

**Senayan meminta pemerintah melakukan analisis mendalam terhadap program-program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang telah digelontorkan ke masyarakat dan pelaku usaha.**

ANGGOTA Komisi VI DPR Darmadi Durianto mengatakan, program itu ternyata belum efektif mendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat yang kini tengah lesu karena pandemi Covid-19.

"PEN itu tujuannya menciptakan *demand* (permintaan) di masyarakat. Nah *demand* ini baru tercipta jika ada *supply* (penawaran). Yang jadi soal, banyak program pemerintah tidak menciptakan *demand*," kata Darmadi, kemarin.

Menurut dia, analisis ini untuk memastikan program PEN efektif mengangkat tingkat konsumsi atau daya beli masyarakat. Contohnya, Program bantuan sosial (bansos) produktif yang diserahkan kepada pelaku Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebesar Rp 2,4 juta.

Bansos produktif ini, sebenarnya sangat baik di masyarakat. Namun problemnya, apakah bantuan Rp 2,4 juta ini betul-betul mampu menciptakan permintaan di masyarakat.

"Jangan sampai ujung-ujungnya tidak dipakai usaha, disimpan atau ditabung karena sekarang lagi susah," ujarnya.

Sejatinya, program PEN bertujuan mengangkat pertumbuhan perekonomian nasional yang pada kuartal kedua minus 5,32 persen.

Pemerintah telah mengeluarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2020 tentang biaya penanganan Covid-19 sebesar Rp 695,2 triliun. Rinciannya, kesehatan sebesar Rp 87,55 triliun, perlindungan sosial Rp 203,90 triliun, sektoral Kementerian/Lembaga dan Pemda Rp 106,11 triliun,



**Darmadi Durianto**

UMKM Rp 123,46 triliun, pembiayaan korporasi Rp 53,57 triliun, dan insentif usaha Rp 120,61 triliun.

Sayangnya, program-program ini belum sepenuhnya berdampak di kuartal ketiga ini sebab kemungkinan besar pertumbuhan ekonomi masih minus.

"Maunya kita kan program pemerintah menciptakan *demand*. Misal kita kasih duit, ya dipakai buat belanja. Karena kalau tidak ada *demand*, pelaku usaha juga akan mati. Sekarang yang penting bagaimana menstimulus *demand*, sisi konsumsi masyarakat," jelasnya.

Darmadi mengingatkan, peningkatan daya beli masyarakat dapat berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 56 persen. Karena itu, tak ada pilihan lain, pemerintah harus mencari formula yang lebih tepat untuk memastikan

ratusan triliun dana PEN yang digelontorkan bisa menciptakan permintaan di masyarakat. Usaha bisa bergerak jika ada permintaan.

"Kalau (bansos) sembako kan nggak bisa meng-*create demand*. Hanya disimpan buat makan. Jadi perlu dipikirkan program-program yang betul-betul efektif menciptakan permintaan," jelasnya.

Dengan demikian, pemerintah tidak hanya memperhatikan *stimulus* dari sisi suplai saja, tapi *demand*. Sebab, jika kalau sisi suplainya saja yang distimulus atau sektor pelaku usaha saja yang diberikan bantuan, sementara daya beli masyarakat tidak diperhatikan, yang terjadi pada akhirnya pertumbuhan ekonomi tetap macet alias stagnan.

Kendati ada bantuan bagi pelaku UMKM dan korporasi, dia meminta perusahaan yang lancar secara keuangan juga diperhatikan. Sebab, sekarang banyak dari mereka juga dilanda kesulitan lantaran jika dulu bisa ngutang untuk belanja bahan baku, sekarang akibat Covid-19 terpaksa harus belanja tunai. Akibatnya perusahaan mengalami kesulitan dana *cashflow*. "Perusahaan-perusahaan seperti itu mesti dibantu biar lancar," katanya.

Pemerintah, lanjut Darmadi, kini juga tengah berupaya mempercepat investasi melalui RUU Omnibus Law Cipta Kerja. RUU ini bagus untuk menarik investasi namun seyogyanya investasi itu yang bisa menciptakan lapangan kerja sangat luas.

Bukan sebaliknya, investasi penggunaan teknologi atau yang hanya membuka lapangan kerja sedikit. Apalagi jumlah pengangguran saat ini terus bertambah. Begitu juga angka kemiskinan terus meningkat akibat Covid-19 ini. ■ KAL